

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini perkembangan bank umum syariah dan bank umum yang menyelenggarakan usaha syariah sangat pesat, hal ini didorong pada peningkatan pertumbuhan bank syariah di Indonesia. Bank syariah sendiri dapat membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan di tengah krisis perekonomian yang pernah terjadi pada tahun 1998. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia, awal mula krisis keuangan sendiri terjadi Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. Hal ini juga mengakibatkan perlambatan ekonomi dunia perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Saat ini pembiayaan perbankan syariah masih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global, hal ini yang menjadi alasan mengapa bank syariah dapat bertahan.

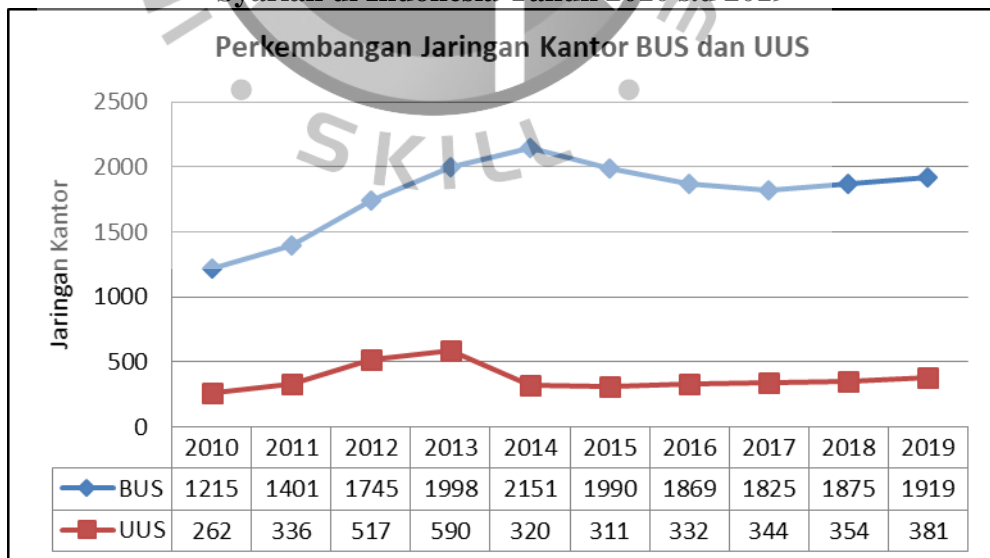
Pendirian bank umum syariah telah mendorong sektor industri keuangan syariah lainnya seperti lembaga akademik, rumah sakit dan komunitas masyarakat yang peduli perkembangan industri keuangan syariah. Dukungan pemerintah semakin terlihat yaitu dengan diterbitkannya UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan

syariah. Pemerintah sendiri juga telah mendirikan Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) pada tahun 2015 yang langsung dipimpin oleh Presiden Joko Widodo. KNKS sendiri diharapkan menjadi pilar penting tumbuhnya industri keuangan syariah di masa yang akan datang.

Kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia sepanjang tahun 2019 sendiri cenderung melemah, hal ini berimbas akibat ketidakstabilan politik, ekonomi global dan domestik. Namun, Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi dengan posisi Desember 2019. dengan kinerja NPF (Non Performing Financing) pembiayaan yang baik yaitu dibawah 5%.

Berikut merupakan data perkembangan perbankan syariah menurut Laporan Statistik Perbankan Syariah 2019 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK):

Grafik 1.1
Pertumbuhan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2010 s.d 2019



Sumber: Statistik Perbankan Syariah - OJK 2010 s.d 2018

Tabel 1.1
Indikator Keuangan Utama BUS dan UUS di Indonesia
periode 2010 s.d 2019

Ratio	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
CAR (%)	16.25	16.63	14.13	14.42	15.74	15.02	16.63	17.91	20.39	20.59
ROA (%)	1.67	1.79	2.14	2.00	0.41	2.30	2.40	3.11	3.52	3.77
NPF Net (%)	3.02	2.52	2.22	2.62	2.94	4.84	3.96	3.82	3.33	3.77
FDR (%)	89.67	88.94	100.00	100.32	91.50	192.92	182.69	179.00	181.75	179.84
BOPO (%)	82.38	81.65	76.35	82.16	96.97	180.42	179.07	169.06	164.55	162.46

Sumber: Statistik Perbankan Syariah - OJK 2010 s.d 2019

Menghadapi lingkungan bisnis perbankan yang semakin kompetitif baik perbankan syariah dan konvensional dibutuhkan suatu sistem informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja Perusahaan. Kinerja Perusahaan sendiri merupakan gambaran mengenai kondisi operasional Perusahaan dari berbagai aspek, baik aspek keuangan, pemasaran, teknologi, sumber daya manusia dan lain-lain. Kinerja keuangan Perusahaan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang menunjukkan kondisi Perusahaan apakah dalam keadaan baik atau buruk. Saat Kondisi keuangan Perusahaan dalam keadaan buruk, maka para *stakeholder* akan menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja Perusahaan dimasa lalu, posisi Perusahaan di masa sekarang serta menilai potensi dan risiko Perusahaan dimasa mendatang. Apabila kinerja keuangan suatu Perusahaan dinilai baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki kepada Perusahaan sehingga nilai dari Perusahaan juga akan meningkat. Keadaan ini, juga akan membuat sebuah Perusahaan dapat bertahan menghadapi persaingan yang semakin ketat saat ini.

Adanya rencana merger (penggabungan) pada awal tahun 2021, antara 3 BUS anak Perusahaan BUMN (BSM, BNI Syariah dan BRI Syariah) tentu juga ikut mempengaruhi hasil kinerja perusahaan. Bank hasil merger diprediksi masuk sebagai 10 bank dengan aset terbesar nasional dengan menempati urutan ke-7. Sementara itu, secara global bank hasil merger akan menempati urutan-19 berdasarkan total aset. (The Asian Banker, 2019). Maka dari itu Bank Umum Syariah berlomba-lomba untuk memperbaiki kinerja keuangannya.

Tujuan penilaian kinerja Perusahaan sendiri juga berguna untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar memperoleh tindakan dengan hasil yang diinginkan. Selain itu juga penilai mengenai kinerja Perusahaan akan menjadi salah satu informasi yang sangat berguna bagi para investor dalam keinginannya untuk berinvestasi dalam sebuah Perusahaan.

Pada dasarnya pengukuran kinerja keuangan perbankan tidak berbeda dengan pengukuran kinerja keuangan Perusahaan pada umumnya. Penilaian kinerja Bank terutama kinerja keuangan mengacu pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang penilaian Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Kinerja keuangan sebuah bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari berbagai aspek keuangan melalui laporan keuangan. Indikator yang paling tepat digunakan dalam mengukur kinerja sebuah

perbankan adalah profitabilitas. Ukuran profitabilitas sendiri pada sektor perbankan yang umum digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Rasio yang paling tepat digunakan dalam mengukur rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) karena ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan atau produktivitas bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan seluruh aktivasinya untuk menghasilkan keuntungan (Muhammad;2015:254) sedangkan *Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah dikurangi pajak dengan modal/modal inti), rasio ini menunjukkan tingkatan % (persentase) yang dapat dihasilkan. ROE sendiri hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat;2015;40).

Selain dilihat dari sisi profitabilitas bisnis suatu Perusahaan juga dilihat dari sisi penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) pada dasarnya merupakan sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengelolaan usaha untuk melancarkan hubungan antar manajemen, pemegang saham, dan pihak lainnya yang berkepentingan, selain itu tujuan dari GCG juga untuk menciptakan nilai tambah bagi Perusahaan. Dalam aspek yang lebih luas penerapan prinsip GCG untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat sekitar. Keberhasilan penerapan GCG, ketika Perusahaan mampu menjalankan fungsi akuntabilitas, *fairness*, *transparancy*, tanggung jawab, dan independensi secara menyeluruh di setiap bagian dalam Perusahaan (Tangkilisan;2013:10).

Krisis perekonomian yang melanda Indonesia juga mengakibatkan terjadinya krisis perbankan terparah dalam sejarah perbankan nasional yang juga menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional. Dalam beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa krisis ekonomi yang hebat yang melanda Indonesia terjadi karena buruknya penerapan *Good Corporate Governance* pada Perusahaan di Indonesia. Menurut Baird, salah satu penyebab timbulnya krisis di Indonesia dan negara asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *Corporate Governance* (tata kelola Perusahaan) di hampir semua Perusahaan yang ada, hal ini berlaku juga bagi Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah (Baird;2010:12).

Bank sendiri merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian Indonesia, dimana Bank akan selalu menghadapi tantangan dan risiko yang semakin rumit, baik dari faktor internal maupun eksternal. Saat terjadi krisis moneter pada tahun 1998, banyak Bank umum Konvensional yang terpaksa dilikuidasi dan memerlukan waktu yang cukup lama dalam melakukan proses *recovery* kembali. Salah satu penyebab utama sulitnya Bank-bank di Indonesia untuk segera pulih kembali adalah lemahnya dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bisa juga terjadi pada bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Penerapan *Corporate Governance* atau yang lebih dikenal sebagai *Shariah Governance* pada perbankan syariah sendiri telah diatur oleh PBI No.11/33/PBI/2009. Pelaksanaan *Shariah Governance* pada Bank Syariah tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh pengelolaan Bank yang sesuai dengan lima prinsip dasar yang telah ditetapkan serta juga sesuai dengan prinsip syariah, akan tetapi juga ditujukan

untuk kepentingan yang lebih luas. Penerapan *Corporate Governance* pada Bank Syariah sendiri menjadi sangat penting, hal ini disebabkan karena Bank Syariah memiliki perbedaan mendasar dengan bank konvensional, salah satunya adalah penerapan *shariah Compliance*. Penerapan *Shariah Compliance* inilah yang menjadi pilar yang penting dalam keberlangsungan suatu entitas yang Bank Syariah. Salah satu turunan dari penerapan *Shariah Compliance* ini adalah adanya Dewan Pengawas syariah (DPS). Keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam struktur perbankan syariah mempunyai tugas utama adalah untuk mengawasi jalannya operasional bank syariah sehari-hari agar sesuai dengan petunjuk serta ketentuan-ketentuan syariat Islam atau dengan kata lain DPS bertindak sebagai penyaring pertama atas produk yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional. (Antonio, M.S; 2010:12) Hal ini yang menyebabkan perbankan syariah sebagai salah satu lembaga yang berlandaskan syariat Islam diharapkan *uswah hasanah* dalam penerapan *Corporate Governance*. Dimana bank-bank syariah harus berada di garis terdepan dalam implementasi *Corporate Governance*. (Ari; 2014:16).

Mengukur kinerja perusahaan yang notabene adalah motif profit dapat digunakan dalam analisis profitabilitas. *Profitability analysis* yang implementasinya adalah *profitability ratio* disebut juga *operating ratio*, ada dua tipe rasio yakni *margin on sale* dan *return on asset*. Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA dibandingkan dengan ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu Bank yang diukur dengan asset dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat

sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Susanto; 2016:20).

Selain bisnis perbankan sendiri tidak pernah lepas dari risiko kegagalan dalam mengembalikan atas pembiayaan yang disalurkan. Hal tersebut yang membuat Bank Syariah harus tetap menjaga tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Tingkat NPF sendiri dapat ditekan melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dan benar. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Permatasari dan Novitasary (2014) menyatakan bahwa GCG mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit suatu Bank. Penelitian oleh Ghaffar (2014) menyatakan bahwa variabel GCG mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Perusahaan yang menerapkan strategi GCG dapat meningkatkan kinerja Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferly Ferdiant dan Ratna Anggraini ZR (2014), mengenai pengaruh kualitas penerapan GCG dan risiko pembiayaan profitabilitas perbankan syariah menghasilkan kesimpulan bahwa kualitas penerapan GCG dan risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Penelitian lainnya juga telah dilakukan Angrum Pratiwi M. (2016), mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan pada Bank umum Syariah Indonesia periode 2010-2015 menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh signifikan terhadap rasio CAR, NPF, BOPO dan ROA dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio ROE, NIM dan FDR.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Salsabila, Sarafina dan Muhammad Saiifi (2017), menunjukkan bahwa Dewan komisaris indenpenden dan komite audit dalam penerapan GCG secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan kepada ROA. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ahmad Badawi (2018), yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel GCG dalam hal ini komisaris independen berpengaruh signifikan sedangkan untuk variabel direksi dan jumlah rapat tidak berpengaruh signifikan dan variable *intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Hal-hal tersebut semakin meningkatkan kebutuhan praktik tata kelola Perusahaan (GCG) yang berkualitas yang di sektor perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jielend Ariandhini (2019) menunjukkan Pengaruh *Corporate Governance* yang diukur melalui komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi, komposisi komite audit dan komposisi dewan pengawas syariah, sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan ROA, menunjukan bahwa komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi, komposisi komite audit berpengaruh positif atau signifikan sedangkan untuk komposisi dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dan hasil penelitian serta kajian literatur dari penelitian sebelumnya, maka judul dari tesis ini adalah **“Analisis Pengaruh Penerapan *Shariah Governance* Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2019)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapat bahwa terdapat fenomena dimana pertumbuhan BUS yang ada di Indonesia yang cukup pesat berdampak pada BUS harus siap menghadapi tantangan yang cukup besar, baik secara global maupun tantangan dalam negeri, tantangan tersebut harus siap di hadapi guna terciptanya daya saing yang tinggi antar perbankan. Apalagi dengan adanya rencana *merger/penggabungan* 3 (tiga) Demi terciptanya daya saing yang baik, Bank harus memperhatikan kemampuan Bank, salah satunya dengan memperhatikan *Profitabilitas* yang dihasilkan. Pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, Bank Umum Syariah harus dapat mengikuti tantangan tersebut guna bisa bertahan dalam bisnis perbankan hal ini juga dikhususkan pada perbankan berbasis syariah. Bank Umum Syariah juga harus memperhatikan rasio-rasio yang terdapat dalam *profitabilitas* guna lebih meningkatkan *profitabilitas*-nya. Dimana dalam penjelasan latar belakang sebelumnya menunjukkan bahwa meski pertumbuhan aset dan modal pada bank umum syariah dan Unit Usaha Syariah tetap mengalami peningkatan cukup pesat, namun penerapan *Shariah Governance* dalam perbankan syariah juga dapat diharapkan meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Hal lain yang perlu ditambahkan dari penelitian terdahulu yaitu perlu dilengkapi dengan analisa sesudah krisis keuangan global tahun 2008 dan diikuti dengan ketidakstabilan kondisi politik di Indonesia, sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai konsistensi pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO bank umum syariah terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah

di Indonesia dalam jangka panjang disertai dengan adanya efek dari penerapan *Shariah Governance*, baik dalam kondisi ekonomi stabil atau terjadi krisis.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi Rasio CAR, NPF, FDR, BOPO terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, disertai dengan variabel intervening yaitu *Shariah Governance* pada periode tahun 2010 hingga 2019. Data-data tersebut diperoleh dari laporan tahunan dan data statistik perbankan yang dipublikasikan secara resmi oleh Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK) dan *website* BUS terkait. Berikut adalah beberapa pertimbangan batasan penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan terhadap BUS, mempertimbangkan dengan melihat pertumbuhan jaringan kantor Bank Umum Syariah yang cukup signifikan disertai juga dengan perkembangan ratio keuangan selama periode tahun 2010 hingga 2019.
2. Periode penelitian adalah tahun 2010 hingga 2019 atau selama 10 tahun, mempertimbangkan pasca krisis global pada tahun 2010 hingga 2010 yang secara tidak langsung berdampak terhadap perbankan syariah. Sehingga diharapkan dalam penelitian ini dapat diketahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas keuangan pada BUS dalam jangka panjang, baik pada saat terjadi guncangan ekonomi atau tidak.
3. Pertimbangan pemilihan variabel independen dan variabel dependen serta variabel intervening:

- a) Rasio persentase ROA pada BUS dipilih sebagai variabel dependen karena merupakan salah satu indikator profitabilitas suatu bank. Dimana ukuran ROA digunakan oleh OJK untuk menilai tingkat kesehatan Bank, Dimana diatur dalam Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum Syariah dan dan Unit Usaha Syariah.
- b) *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dijadikan variabel independen secara *direct* maupun *indirect* dimana rasio-rasio tersebut merupakan indikator yang digunakan oleh OJK untuk menilai tingkat kesehatan Bank, Dimana diatur dalam Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum Syariah dan dan Unit Usaha Syariah.
- c) Rating komposit atas penerapan *Shariah Governance* dipilih sebagai variabel intervening yang ditambahkan dalam penelitian ini, karena dalam penerapan *Shariah Governance* merupakan aspek kunci pelaksanaan tata kelola yang baik dimana terdapat kepatuhan nilai-nilai syariah dalam BUS, dimana variabel ini dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel indenpenden maupun dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan merujuk pada penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sejak tahun 2010 s.d 2019?

2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sejak tahun 2010 s.d 2019?
3. Apakah *Finance to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sejak tahun 2010 s.d 2019?
4. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sejak tahun 2010 s.d 2019?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah dengan *Shariah Governance* sebagai variabel intervening sejak tahun 2010 s.d 2019?
6. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah dengan *Shariah Governance* sebagai variabel intervening sejak tahun 2010 s.d 2019?
7. Apakah *Finance to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah dengan *Shariah Governance* sebagai variabel intervening sejak tahun 2010 s.d 2019?
8. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah dengan *Shariah Governance* sebagai variabel intervening sejak tahun 2010 s.d 2019?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sejak tahun

- 2010 s.d 2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sejak tahun 2010 s.d 2019.
 3. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sejak tahun 2010 s.d 2019.
 4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sejak tahun 2010 s.d 2019.
 5. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan *Shariah Governance* sebagai variabel intervening sejak tahun 2010 s.d 2019.
 6. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan *Shariah Governance* sebagai variabel intervening sejak tahun 2010 s.d 2019.
 7. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan *Shariah Governance* sebagai variabel intervening sejak tahun 2010 s.d 2019.
 8. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan *Shariah Governance* sebagai variabel intervening sejak tahun 2010 s.d 2019

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

2. Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan memberikan tambahan bagi BUS untuk lebih memperhatikan mengenai pengaruh *Shariah Governance*, sehingga Perusahaan dapat meningkatkan kinerja Perusahaan.

3. Bagi Pengguna Laporan Keuangan dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi para pengguna laporan keuangan terutama para calon investor mengenai dampak atau pengaruh *Shariah Governance*, dan gambaran kedepannya mengenai pengaruh penggabungan 3 (tiga) BUS anak Perusahaan BUMN tergambar pada kinerja keuangan perbankan syariah.

4. Akademisi atau Peneliti Selanjutnya

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah selain itu agar dapat mengetahui gambaran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap bank umum syariah semakin lengkap, maka pada penelitian selanjutnya dapat pula ditambahkan variabel-variabel lainnya sesuai dengan

perkembangan sektor keuangan, terutama dengan semakin meningkatnya *fintech disruption* dalam memberikan jasa di bidang keuangan.

